BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang sama berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan perbandingan untuk memberikan gambaran mengenai kajian dan permasalahan yang terkait dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Berikut peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang di teliti:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	**Rendy Maulana**	**Adinda Julian Shandyka**	**Radithya Putra Perdana**
Judul	Konstruksi Makna Patriakhal Bagi Offroader Perempuan Dalam Komunitas Triangel Di Kota	Konstruksi Makna Loyalitas Bagi Anggota Biasa Perhimpunan Mahasiswa Bandung	Konstruksi Makna Gerakan Olahraga Muay thai pada Komunitas *Versus* Muay thai Bandung

	Bandung		
Asal Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran
Metode	Penelitian Kualitatif fenomenologi	Penelitian Kualitatif fenomenologi	Penelitian Kualitatif fenomenologi
Teknik Pengumpulan Data	- Wawancara - Observasi	- Wawancara - Observasi	- Wawancara - Observasi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa nilai yang dipahami oleh offroader perempuan dalam komunitas Triangel mengenai patriakhal merupakan nilai agama serta pengalaman yang dialami oleh offroader perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung berupa pengalaman sebelumnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna patriakhal pada offroader perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung merupakan bentuk menghargai dan mematuhi aturan	Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai sosial dari loyalitas bagi Anggota Biasa Perhimpunan Mahasiswa Bandung yang terdapat adalah tentang ke-leadership-an dan nilai kekeluargaan yang sangat erat. Motif loyalitas anggota biasa Perhimpunan Mahasiswa Bandung karena Ingin berbagi pengalaman di organisasi yang tidak pernah di dapatkan dikampus. Kesadaran dari anggota, yang membuat seorang anggota biasa menjadi loyalitas terhadap perhimpunan mahasiswa	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa pemahaman anggota terhadap olahraga muay thai ternyata dapat dikatakan bahwa hampir seluruhnya telah memahami dengan baik tentang olahraga tersebut. Dalam penelitian ini lebih lanjut dapat diketahui motif dari para anggota untuk mengikuti olahraga muay thai sangatlah beragam hal tersebut berdampak terhadap pemaknaan gerakan muay thai yang berbeda-beda pula.

	seorang laki-laki.	Bandung.	
Perbedaan dengan skripsi ini	Penelitian dari Rendy Maulana bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna patriakhal bagi offroader perempuan dalam komunitas triangel di Kota Bandung, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna ngaleut dalam komunitas aleut untuk mengenali sejarah di Kota Bandung.	Penelitian dari Adinda Julian Shandyka untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna loyalitas bagi anggota biasa perhimpunan mahasiswa Bandung, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna ngaleut dalam komunitas aleut untuk mengenali sejarah sejarah di Kota Bandung.	Penelitian dari Radithya Putra Perdana bertujuan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pemahaman anggota komunitas *versus* muay thai Bandung terhadap olahraga tersebut, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna ngaleut dalam komunitas aleut untuk mengenali sejarah di Kota Bandung.

Sumber: Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila komunikannya seorang atau dua orang itu termasuk komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*).

Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Efektif" menyatakan bahwa:

> "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama,

> mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut." (Deddy Mulyana, 2005:49).

Sedangkan menurut B. Curtis, James J. Floyd dan Jerril L. Winson dalam bukunya Deddy Mulyana menyatakan:

> "Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain." (B. Curtis, James J. Floyd dan Jerril L dalam Mulyana, 2005:49)

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kelompok kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian juga komunikasi kelompok besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar.

Lebih lanjut, seperti yang diungkapkan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" menyatakan bahwa:

> "Komunikasi kelompok kecil atau kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikannya melainkan pada kualitas proses komunikasinya." (Effendy, 2003:76).

Pengertian kelompok disini tidak berdasarkan pada pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Misalnya sejumlah kecil orang-orang yang

sedang mendengarkan pidato tukang obat di pasar, secara psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan orang yang berkumpul bersama-sama untuk sesaat. Bagi ilmu komunikasi, itu kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunkasi kelompok besar bergantung pada kualitas proses komunikasi.

Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dengan kelompok besar yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) didefinisikan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi" menyatakan bahwa:

> "Komunkasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukan pesannya kepada benak atau pikiran komunikannya, seperti misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar dan rapat." (Effendy, 2003:76)

Dengan komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Lebih lanjut, Effendy dalam bukunya tersebut menyatakan ciri komunikasi kelompok kecil ialah bahwa:

> "Prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak dimengerti dan juga dapat menyanggah bila tidak setuju." (Effendy, 2003:76)

Sedangkan menurut Robert F.Bales dalam bukunya "*Interaction Process Analysis*" mengungkapkan definisi komunikasi kelompok kecil sebagai:

> "Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan." (Robert F.Bales dalam Effendy, 2003:72)

Berdasarkan definisi di atas sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam psikologis dan interaksi.

b. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) didefinisikan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" yang menyatakan bahwa:

> "Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya." (Effendy, 2003:77)

Maka pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan dengan jumlah yang banyak.

2.1.3 Tinjuan Tentang Konstruksi Makna

A. Makna

1. Makna dari makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003:255) menyatakan bahwa: "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistic." Dalam hal ini maka makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan. Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk tidak dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Maka makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari atau dimiliki untuk konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Sedangkan

menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan Sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna Dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut Perspektif Interaksionisme Mead dalam Sobur (2003:257) menyatakan bahwa:

> "Perspektif Interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat *conversation of gestures* dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses

> empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain." (Mead dalam Sobur, 2003:257)

B. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami 'makna', sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata 'makna' ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Definisi komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), menyatakan bahwa: "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih."

Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), yang menyatakan: "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna". Sedangkan Brown dalam Sobur (2003:256). Mendefinisikan bahwa: "Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa."

Lebih lanjut, Michael Kaye (1994) menyatakan: "individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan orang lain dalam berbagai setting atau konteks komunikasi dengan mengoptimalisasi sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada."

Michael Kaye juga menyebutkan terdapat model komunikasi orang dewasa yang dianalogikan dengan Boneka Matouschka Rusia "*Russian Matouschka dolls*". Boneka terkecil merupakan bagian yang terdalam pada konsep komunikasi orang dewasa ini. Bagian ini merepresentasikan "*self*". Mengerti dan memahami diri merupakan tahap yang sangat penting dalam mencapai *self-management* yang efektif. Dalam hal ini, berarti kita melakukan komunikasi intrapersonal yang mencakup sensasi, persepsi, memori dan berfikir. Boneka yang membungkus "*self doll*" adalah "*interpersonal doll*". Unsur *interpersonal* ini terfokus pada bagaimana "*self*" atau diri, berhubungan dengan orang lain, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya dalam melakukan proses komunikasi yang bertujuan untuk membangun makna.

Boneka ketiga adalah "*people-in-system doll*". Disini, perhatian kita mengenai bagaimana sistem sosial atau organisasi dimana seseorang bekerja, dapat memiliki efek pada orang tersebut dari cara berkomunikasi dengan orang lain di dalam sistem tersebut. Boneka keempat yang membungkus seluruh boneka lainnya, merepresentasikan "*competence doll*". Sangatlah penting untuk mengerti bahwa model kompetensi ini bukan hanya terlihat sebagai bagian terluar atau sebagai casing saja, melainkan sebagai kompetensi manajemen komunikasi yang bisa terdapat di semua level model "*Russian Matouscha doll*" ini. Seseorang menjadi kompeten dalam komunikasi intrapersonalnya ketika dia dapat memahami dirinya dan dapat menimbulkan "*self control*" atau kontrol diri. Seseorang juga dapat terlihat kompeten

ketika dia membangun, mengkoordinasi dan menjelaskan makna kepada orang lain. Dan terakhir, seseorang dapat dinyatakan kompeten ketika dia memperlihatkan kemampuan untuk mengubah salah satu sistem yang dia jalankan atau orang lain dalam sistem tersebut. Mengingat Kaye yang menekankan peranan individu melalui boneka *competence*, maka secara implisit dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya manusia pun merupakan organisasi, sebuah sistem. Sistem yang bernama manusia ini terdiri dari berbagai aspek yang menjadi cikal bakal terbentuknya sistem yang lebih besar seperti sistem antarpersonal, sistem kelompok, bahkan sistem massa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa: Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ektrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya.

Beberapaa arti, maksud dari makna antara lain dapat merujuk pada hal-hal berikut:

a. Makna (*linguistik*), makna yang digunakan melalui bahasa verbal atau tulisan.

b. Makna (*nonlinguistik*), makna yang disampaikan tidak melalui bahasa verbal atau tulisan, melainkan melalui bahasa tubuh atau fenomena alam.
c. Makna *leksikal*, makna secara *leksikal* tanpa turunan atau interpretasi.

Fisher (1986) dalam Alex Sobur menjelaskan bahwa, makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna, sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258). Menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesanpesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata–kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. (Wendell Johnson dalam Sobur, 2003:258).

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh

lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat. (Sumaryono, 1993:99)

C. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep dari kontruksi makna dapat berubah, karena akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,)

Laksmi dalam bukunya “Interaksi, Interpretasi, dan Makna” mengungkapkan teori tindakan dari perspektif Max Weber yang menyatakan Bahwa:

> “Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain,

> berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.
>
> Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh *Blummer*, yaitu: Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
>
> Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya. (Max Weber dalam Laksmi, 2012:125-128)

Sementara wira widiantara menuliskan dalam blognya bahwa: Konstruksi makna mengacu pada sejauh mana kita menangkap sebuah makna yang mengenai panca indera kita. Peran panca indera sangat penting dsini disamping pengalaman dan sistem persyarafan yang selalu mengolah informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Pembentukan makna disini terjadi karena adanya objek kata atau bentuk tertentu dari lingkungan dimana kita berada.

Seperti yang diungkapkan oleh Michael Kaye dalam bukunya yang mengungkapkan:

> *"What we must realize is that the heart of communication is not in the surface but in the meanings or interpretations that we ascribe to the message"* (Kaye, 1994:8).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa sebuah arti dalam bentuk permukaan sebuah pesan tidak akan berarti tanpa disertai dengan adanya penyampaian makna yang sebenarnya ada pada pesan tersebut. Dalam interaksi antar individu terjadi berbagai pertukaran makna, yang sebelumnya telah disepakati bersama. Seperti misalnya adanya pernyataan bahwa yang seorang bercirikan tubuh tinggi dan atau bertubuh pendek. Sebelumnya antara mereka telah memiliki persamaan makna dalam pikiran mereka apa yang dinamakan tinggi dan apa yang dinamakan pendek. Sehingga walaupun cuma kata tinggi maupun pendek yang ada dalam komunikasi antara dua orang tersebut, tetapi dalam benak masing-masing telah saling memahami apa makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense*, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini

sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

Ada beberapa sub-fokus dari konstruksi makna yaitu:

1) Nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. *Dictionary of sosciology and related sciences* mengemukakan definisi nilai bahwa: Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.

Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Senada dengan pendapat di atas, Milton Receach dan James Bank mengemukakan bahwa: Definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan

mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa: Nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Dalam buku fisafat komunikasi yang disusun oleh Mohammad Zamroni, Nilai sebagai sesuatu yang baik atau sebagai sesuatu yang buruk tergantung apakah dilihat sebagai esensinya (isi) atau sebagai alat. Sesuatu yang dipandang sebagai kebaikan, bisa terjadi apabila ia memang secara esensinya baik, tetapi bisa juga terjadi karena ia dijadikan alat untuk suatu keburukan. Rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap suatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkontruksi makna. (Mohammad Zamroni, 2009:145)

Beberapa pandangan tentang nilai:

a. Nilai bersifat Objektif

Pandangan ini menganggap bahwa nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri, meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang/subjek.

b. Nilai bersifat Subjektif

Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang/subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain.suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

1. Nilai Etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.
2. Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.
3. Nilai Agama berhubungan antara manusia dengan tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik didunia maupun di akhirat, seperti rajin

beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainnya. Bila seseorang melanggar norma/kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangannya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.

4. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai mahkluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan diantara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial. Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai yang termasuk kedalam nilai inmaterial yaitu nilai sosial. Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Jadi nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting di masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah system, maka disebut *system* nilai sosial. Namun kenyataannya orang dapat saja mengembangkan perasaan sendiri yang mungkin saja berbeda dengan perasaan sebagaian besar warga masyarakat.

Ciri-ciri nilai sosial:

a. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial,
b. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
c. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
d. Nilai sosial bersifat relatif,
e. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,
f. Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,
g. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan

h. Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi.

Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep asbtrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Jadi nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting dimasyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah system, maka disebut sistem nilai sosial.

2) Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan/dorongan didalam manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya dari pada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/perbuatan/tingkah laku. Motif

dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan/pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan/bersikan tertentu.

Dalam bukunya Alex Sobur yang berjudul "Psikologi Umum" menyebutkan bebera definisi motif, adapun definisi motif tersebut diungkapkan oleh beberapa ahli yaitu:

1. Menurut Sherif (1956) motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi tersebut.
2. Giddens (1991:64) motif adalah impuls/dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada "keadaan perasaan". Secara singkat Nasutin menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. Menurut Guralnik (1979) dalam *Webster's New World Dictionary*, motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.
4. Menurut R.S. Woodworth, motif adalah suatu set yang bisa/mudah menyebabkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan/bersikan tertentu. (Dalam Sobur, 2009:267).

Menyangkut motif, dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul "Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi" Schutz membaginya menjadi dua, yaitu:

a. **Motif 'untuk*'(in order to motives)***, artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
b. **Motif 'karena'*(because motives)***, artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Schutz dalam Kuswarno, 2009:111)

3) Pengalaman

Pengalaman kata dasaranya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan. Seperti yang diungkapkan oleh Endarmoko yang menyatakan bahwa:

> "Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan." (Endarmoko, 2006:116).

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* dengan kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Arti komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organism yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki keterkaitan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, tujuan, kepercayaan, kebutuhan, resiko dan lain-lain yang bersifat serupa.

Menurut Soenamo (2001), definisi arti Komunitas yaitu sebuah indentifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Definisi komunitas yang dianggap ideal oleh Yudistira Garna (1999) dalam bukunya Atie Rachmiatie yang menyatakan bahwa:

> "Komunitas adalah suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis, yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik, dan juga membentuk suatu satuan sosial yang memiliki nila-nilai tertentu, serta rasa kebersamaan'. (Yudistira Garna dalam Rachmiatie, 2007:72).

Sedangkan menurut Kertajaya Hermawan (2008), arti Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Selanjutnya, Horton dan Hunt (1974) dalam bukunya Atie Rachmiatie menyebutkan bahwa:

> "Komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota dan desa maupun sebagai seperangkat perasaan rasa keterkaitan, kesetiaan)." (Horton dan Hunt dalam Rachmiatie, 2007:21).

Faktor utama yang juga menyebabkan komunitas terbentuk yaitu karena adanya interaksi yang lebih besar yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan keakraban yang menimbulkan kenyamanan bagi para anggotanya. Umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama.

Lebih lanjut, seperti yang diungkapkan oleh Rubin dan Rubin (1997) dalam bukunya Atie Rachmiatie mereka menyebutkan bahwa:

> "Dalam kehidupan modern saat ini, kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan, membentuk suatu komunitas, dan mengadakan aksi atau gerakan menuntut komunitas lain dalam memenuhi keinginannya." (Rubin dan Rubin dalam Rachmiatie, 2007:73)

2.2 Kerangka Berpikir

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti ingin menjelaskan pokok peneliti mengenai Konstruksi Makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger and Thomas Luckmann untuk mendalami bagaimana konstruksi sebuah makna.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori:

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung adalah sebagai berikut: fenomenologi dan kostruksi realitas sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Alfred Schutz dalam bukunya Engkus Kuswarno menyatakan bahwa:

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti 'menampak'. *Phainomai* merujuk pada 'yang menampak'. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek." (Alfred Schutz dalam Kuswarno, 2009:1)

Selanjutnya Menurut *The Oxford English Dictionary* dalam bukunya Engkus Kuswarno, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah:

> a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology),*
> b) *division of any science which describes and classifies it's phenomena*.
>
> Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. (*The Oxford English Dictionary* dalam Kuswarno, 2009:1)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomenologi untuk mempelajari suatu fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Seperti yang diungkapan Engkus Kuswarno dalam bukunya mengungkapkan bahwa:

> "Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya." (Kuswarno, 2009:2)

Menurut pemikiran Schutz, tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut.

Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (*interpretive reality*).

Bagi Schutz, tugas utama analisis fenomenologi adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Schutz menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep "sosial" didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep "tindakan" didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektif meaning*). Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai "intersubjektif".

Selain makna "intersubjektif", dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya, Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-fordward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action*.

Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang telah ditetapkan (*determinate*). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, maka perlu diberikan fase. Dua fase yang dimaksudkan oleh Schutz ialah tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-Motiv*) yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu.

Dalam konteks fenomenologi, Komunitas Aleut adalah aktor yang melakukan tindakan sosial melakukan kegiatan Ngaleut untuk mengenali tempat-tempat sejarah di Kota Bandung yang dilakukan secara bersama-sama sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna "intersubjektif" diantara para aktor. Mengikuti pemikiran Schutz, Komunitas Aleut mengenali tempat-tempat sejarah sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*), dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motive*).

2.2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Seperti yang diungkapkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Engkus Kuswarno yang berjudul "Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi" menyebutkan bahwa:

> "Realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, bahwa realitas sosial secara objektik memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh

> hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif dunia interaksi simbolik). (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:111)

Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Sebagaimana **y**ang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno tersebut, Thomas Luckmann bersama Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul "*The Sosial Construction of Reality*" Berger dan Luckmann dalam bukunya tersebut menyebutkan bahwa:

> "Konstruksi sosial atas realitas adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara 'subjektif'. Dimana seseorang hidup dalam kehidupannya yang mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpesonal, para individu ("aktor" menurut schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain dengan cara seperti itu semua individu (aktor) dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaannya seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipenya, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*)." (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:112)

Dalam teori konstruksi realitas sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung kepada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan mengenai makna ngaleut bagi komunitas aleut di Kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh para anggota komunitas aleut tentang ngaleut (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna ngaleut yang mereka pahami (objektif).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisasi-objektivasi.

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembagalembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".

3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan:

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. (Margaret, 1979:304).

Karena realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan:

> "Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang "lebih" obyektif yang dapat diinternalisisr oleh seorang individu saja." (Margaret, 1979: 305).

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walaupun sama-sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama-sama membentuk realitas baru dan individu menyesuaikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan-dalam kehidupan sehari-hari atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*.

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu-individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi "realitas obyektif". Namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Lebih lanjut, menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Engkus Kuswarno mengungkapkan bahwa:

> "Realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya." (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:112-113)

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelasakan secara lebih mendalam bagiamana Konstruksi Makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, serta memakai pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pemandu dalam mengungkapkan Ngaleut bagi Komunitas Aleut dengan beberapa subfokus yang diangkat oleh peneliti yaitu nilai, motif, dan pengalaman. Pemaknaan yang diberikan oleh para anggota Komunitas Aleut mengenai Ngaleut (subjektif) di pahami sebagai tolak ukur untuk mengaplikasikan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap makna Ngaleut yang mereka pahami (objektif).

Konstruksi Makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut merupakan suatu realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hasil dari interaksi sosial antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Realitas ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang dimana manusia menjadi aktor yang memandang dunia sosial dalam kesehariannya sehingga terciptanya sebuah kesamaan dan kebersamaan yang akhirnya melakukan tindakan nyata dari para aktor melihat dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi para anggota Komunitas Aleut adalah aktor dalam dunia sosial yang melakukan tindakan sosial bersama para aktor lain yang memiliki kesamaan dan kebersamaan sehingga menghasilkan makna "intersubjektif" terciptanya makna "intersubjektif" ini hasil proses interaksi diantara para aktor. Fenomenologi disini memungkinkan terjadinya pergaulan sosial tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann sebagai *guide* (pendamping) untuk membantu mengarahkan penelitian ini sesuai yang diharapkan mengenai Konstruksi Makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung. Teori ini berasumsi bahwa interaksi dalam dunia sosial merupakan aktivitas atau perilaku yang khas dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memaknai Ngaleut secara utuh peneliti perlu memahami lebih dalam mengenai motif dari para anggota Komunitas Aleut dalam melakukan kegiatan Ngaleut dilingkungannya yang merujuk kepada masa lampau dan masa yang akan datang.

Mengenai berbagai dimensi konstruksi makna yang ada, peneliti mengambil fokus konstruksi makna Ngaleut bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung dari segi nilai, motif, dan pengalaman. Hal ini dikarenakan menurut peneliti ketiga unsur tersebut sangat penting dan menarik minat untuk diteliti dan dibedah secara lebih terperinci. Ketiga unsur yang akan dibedah oleh peneliti itu ialah sebagai berikut:

1. Nilai

   Nilai merupakan sesuatu alasan dasar untuk menentukan sesuatu pertimbangan yang membawa sebuah persepsi mengenai hal-hal yang benar, salah, baik, buruk, ataupun sesuatu yang diinginkan.

2. Motif

   Motif merupakan dorongan yang ada didalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai.

3. Pengalaman

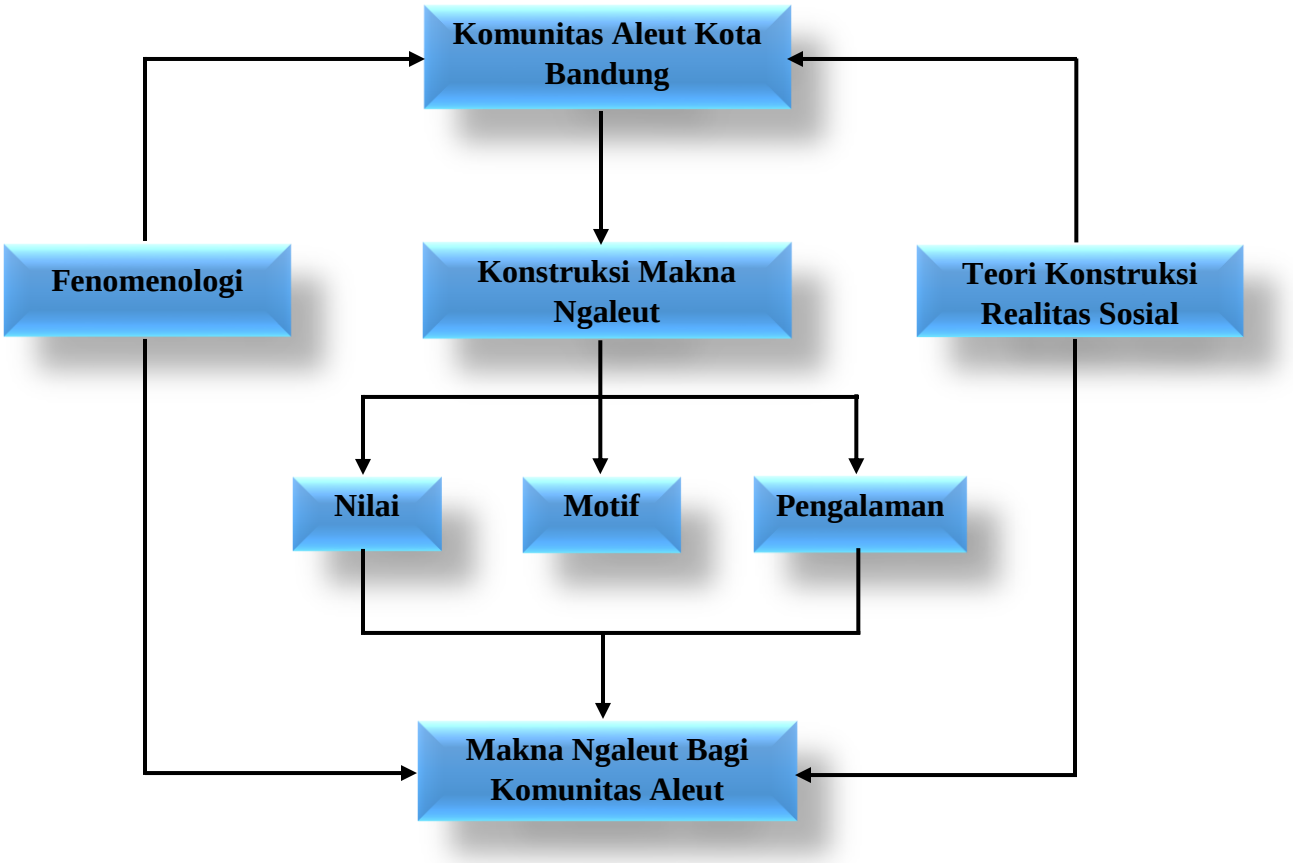
   Pengalaman merupakan hasil dari kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan) seseorang, bisa disebut pula sebagai suatu proses pembelajaran dari pertambahan perkembangan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan studi fenomenologi serta dengan memakai teori realitas sosial dianggap tepat untuk mengkaji fenomena Ngaleut Komunitas Aleut dalam dunia sosialnya, yang dimana fenemenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh para anggota Komunitas Aleut sebagai aktor dalam

dunia sosialnya yang melakukan kegiatan Ngaleut. Hasil pemikiran peneliti dapat terlihat pada alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018